

Edukasi pencegahan tindak perundungan (*bullying*) pada siswa sekolah dasar

Anisa Dwi Makrufi^{1*} , Novia Fetri Aliza², Heriyanti Tahang³

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

²Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Jl. Pendidikan No. 27 Kota Sorong Papua Barat, 98416, Indonesia

 anisadwimakrufi@fai.umy.ac.id

Submitted: July 7, 2023

Revised: September 6, 2023

Accepted: October 9, 2023

Abstrak

Penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau psikologis dikenal sebagai perundungan. Perundungan sendiri dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan fisik. Kasus perundungan atau juga kerap disebut dengan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar, tentu menjadi tugas utama bagi pendidik di sekolah bekerjasama dengan orang tua di rumah. Kasus perundungan pada lembaga Pendidikan tidak terkecuali terjadi pada sekolah dasar di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman, salah satunya di SD Muhammadiyah Dadapan. Fokus pelatihan pada program pengabdian masyarakat (PPM) ini adalah pada peningkatan wawasan terkait perundungan, mulai dari definisi, dampak, dan upaya pencegahannya. Adapun metode yang dilakukan yaitu: 1) mengadakan koordinasi, sosialisasi, dan FGD dengan mitra; 2) workshop terkait upaya pencegahan tindakan perundungan di lingkungan sekolah sekaligus pengenalan akan perundungan dan dampaknya kepada siswa melalui metode berkisah; 3) pendampingan dalam pelaksanaan program menggunakan pendekatan *community development* partisipatif; 4) difusi Ipteks dengan model sosial training berbasis teknologi; serta 5) monitoring dan evaluasi program. Hasil dari PPM ini ialah: a) adanya komunikasi secara terbuka antara wali siswa dan pihak sekolah untuk bersama-sama mengantisipasi tindak perundungan antar siswa di lingkungan sekolah; b) pihak sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menekan jumlah perilaku perundungan dengan mulai menyusun prosedur alur penanganan dan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah; c) edukasi lanjutan terkait pendampingan penggunaan gadget secara bijak bagi orang tua terhadap anak; d) inisiasi program kerjasama dengan psikolog puskesmas untuk mengantisipasi tindak perundungan di masa yang akan datang. Kegiatan PPM ini menuai respon positif dari para penerima edukasi, baik siswa, guru, maupun orang tua.

Kata Kunci: dampak psikologis; *bullying*; perundungan; peran teknologi; siswa sekolah dasar

Abstract

The use of force to verbally, physically, or psychologically harm a person or group of people is known as bullying. Bullying itself can lead to mental and physical health disorders. Cases of bullying also often referred to as bullying that occur among students, certainly become the main task for educators in schools in collaboration with parents at home. Cases of bullying in educational institutions are no exception in elementary schools in Kapanewon Turi, Sleman Regency, one of which is at SD Muhammadiyah Dadapan. The focus of the training in this community service program (PPM) is on increasing insights related to bullying, starting from its definition, impact, and prevention efforts. The methods carried out are 1) coordination, socialization, and FGD with partners; 2) workshops related to efforts to prevent bullying in the school environment as well as an introduction to bullying and its impact on students through storytelling methods; 3) assistance in program implementation using a participatory community development approach; 4) diffusion of science and technology with a technology-based social training model; and 5) program monitoring and evaluation. The results of this PPM are a) open communication between parents and the school to jointly anticipate bullying between students in the school environment; b) the school has made every effort to reduce the number of bullying behaviors by starting to develop procedures for the flow of handling and preventing bullying in the school environment; c) further education related to assistance in the wise use of gadgets for parents towards children; d) initiation of a cooperation program with puskesmas psychologists to anticipate bullying in the future. This PPM activity received a positive response from the education recipients, both students, teachers, and parents.

Keywords: *psychological impact; bullying; bullying; the role of technology; elementary school students*

1. Pendahuluan

Kasus perundungan begitu memprihatinkan terjadi di dunia pendidikan yang harusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak-anak selain rumah. Banyaknya perilaku perundungan di sekolah, karena sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa perilaku yang dianggap biasa adalah bagian dari perundungan. Rendahnya pengetahuan siswa akan pemahaman tentang perundungan membuat hal ini menjadi sebuah tradisi dalam pergaulan anak-anak. Selain itu juga kegagalan dalam membentuk kepribadian anak dalam hal pembentukan karakter yang berbudi luhur, santun dan berakhlak mulia. “Perundungan/*bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok” (Kemendikbudristek, 2021). Perundungan dimaknai pula sebagai tindak penggunaan kekuasaan untuk menyakiti individu atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis (Zakiyah dkk., 2017).

Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat berbanding terbalik dengan yang seharusnya tertera dalam peraturan tentang perlindungan terhadap anak, di mana dalam UU 1945 tentang perlindungan anak ‘pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2014: pasal 45 (1) Anak di dalam dan di Lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat (Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2014).

Perundungan berkembang seiring maraknya penggunaan gadget di kalangan anak-anak. Kebanyakan seseorang menjadi pelaku perundungan karena mereka mengalami pengalaman sebagai korban perundungan, akibat dari menjadi korban tersebut pelaku memiliki keinginan balas dendam atas perbuatan yang ia dapatkan. Dari kasus seperti inilah perilaku perundungan menjadi virus kemarahan dan dendam bermula, secara tidak langsung seorang yang akan menjadi pelaku akan menunggu saat ketika ia memiliki kekuasaan, kendali, dan kedudukan. Selama periode 2016-2020 komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban perundungan di sekolahnya.

Menurut Widiyanti (2019) sebagai korban perundungan, rasa kecewanya masih terbawa dalam setiap aktivitas setiap hari. Perasaan sakit hati, kecewa, dendam, kuatir atau cemas dialami oleh mereka. Hal ini bukan hanya dirasakan selama mereka berada di lingkungan sekolah, namun jugaterbawa dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Selain itu menurut Nurmalia dkk (2021) menemukan hasil bahwa dampak dari tindakan perundungan yang dialami siswa seperti gangguan emosi, gangguan perilaku dan bahkan beberapa korban perundungan pernah mencoba ingin bunuh diri dengan konsumsi obat dalam jumlah yang tinggi atau over dosis. Senada dengan pendapat diatas menurut hasil riset yang dilakukan oleh Muluk dkk (2021) ditemukan bahwa tindakan perundungan akan mengakibatkan beberapa hal diantaranya mempengaruhi prestasi akademik siswa, membuat siswa korban kurang percaya diri, merasa stres, cemas dan merasa sedih. Salah satu contoh perundungan yang sangat berat dialami oleh seorang anak usia sekolah dasar di Tasikmalaya, di mana korban akhirnya meninggal dunia akibat dari tindak perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Tindakan perundungan yang menyebabkan korban hingga mengalami trauma berat, biasanya sudah dialami oleh korban secara berulang kali. Efek perundungan itu sendiri dapat mengakibatkan kondisi mental dan fisik seseorang menjadi tidak sehat (Jelita dkk., 2021). Terlebih jika korban maupun pihak keluarga tidak mampu menyuarkan apa yang telah dialami. Menurut KPAI, hal tersebut perlu menjadi catatan utamanya bagi pemerintah di mana lembaga layanan anak di Indonesia belum begitu kuat dan terbuka bagi keluarga dalam mengakses dan melaporkan insiden perundungan sehingga mereka harus berjuang sendiri

(Rachmawati, 2022).

Telah kita ketahui dampak dari kasus perundungan, sekarang kita mencermati kenapa siswa melakukan perundungan di sekolah. Faktor penyebabnya juga bisa bermacam-macam. *Pertama* adalah faktor individu anak dengan kondisi individu yang berbeda lebih berpeluang menjadi korban perundungan. Misalnya secara fisik memiliki postur mencolok lebih tinggi, kurus, gemuk ataupun pendek. Memiliki ciri khas tertentu yang melekat kuat pada badannya, rambut keriting, kulit hitam atau karakteristik lain yang secara kodrati menjadi bagian dirinya. Anak dengan kondisi psikis lemah juga mudah menjadi korban, tidak memiliki rasa percaya diri, suka menyendiri, pemalu, susah bergaul atau tidak bisa membela diri (Maulida dkk., 2022). *Kedua* adalah faktor keluarga, karena tidak bisa dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar terhadap pelaku dan korban perundungan. Keluarga memiliki peran utama dalam masalah perundungan. Pengasuhan dan pendidikan yang diabaikan, waktu luang yang tidak tepat, pelemahan peran anggota keluarga menjadi sebab rendahnya pendidikan moral dan emosional anak. Hal ini dapat memicu perilaku agresivitas pada diri anak (Musslifah dkk., 2021.). Anak yang dibesarkan dalam keluarga harmoni, yang memberikan kesempatan sama untuk semua anggota, mendapatkan perhatian penuh dari orangtua dan dibesarkan dengan pola asuh yang baik tidak mudah menjadi pelaku dan korban perundungan.

Ketiga adalah faktor teknologi. Tidak bisa dipungkiri bahwa gadget berperan penting dalam perkembangan mental anak Indonesia. Penggunaan gadget untuk anak di bawah umur seyogyanya harus diawasi orangtua. Namun, hal tersebut cukup sulit diterapkan apabila orangtua kurang paham terhadap pengaruh buruk gadget serta tidak peduli terhadap tumbuh kembang anak di media sosial. Faktor kesibukan dan sedikitnya perhatian/waktu luang orangtua pada penggunaan gadget anak semakin menambah panjang deretan kasus perundungan. *Keempat* adalah faktor lingkungan, karena anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang kondusif memiliki peluang besar untuk menjadi pelaku dan korban perundungan. Lingkungan yang sehari-hari dekat dengan tindakan kekerasan, misalnya lingkungan kejahatan dan kenakalan remaja menjadi ekosistem yang kurang sehat bagi pertumbuhan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif juga mudah menjadi korban perundungan. Pentingnya Pendidikan anti kekerasan sebagai Pendidikan karakter perlu diterapkan di lingkungan sekolah sehingga diharapkan tindakan perundungan dapat dicegah sedini mungkin (Adhinata & Sawitri, 2021).

Anak bisa diajari sedari dini untuk membentengi dirinya dari perundungan. *Pertama*, berikan motivasi positif yang bisa membangun rasa percaya diri dengan cara terus menerus menggali potensi unggul dalam dirinya. Sehingga bisa beradaptasi dengan teman-temannya dan bangga dengan apa yang dimiliki. *Kedua*, berikan pemahaman pada anak bahwa kita semua adalah bersaudara dan sama di mata Allah dan hukum, hal ini bisa menjadi proteksi agar anak tidak menjadi pelaku dan sekaligus korban perundungan. *Ketiga*, ajarkan anak untuk berani berkata "tidak" terhadap setiap perundungan. Anak harus mampu melawan dan melakukan penolakan secara verbal terhadap perundungan yang mengarah ke dirinya. *Keempat*, diperlukan sinergi dan kolaborasi yang apik antara orangtua, sekolah dan siswa agar kasus perundungan tidak terus bertambah. Sekolah harus memberikan fasilitas bagi anak berupa tempat mengadakan perkara jika melihat atau menjadi korban perundungan (Oeliesta 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana Ahmad (2021) mencatat sebuah kesimpulan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah lebih disebabkan oleh kurang tegasnya aturan yang diberlakukan di sekolah sehingga menimbulkan kejadian yang berulang (Ahmad, 2021).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian melakukan kegiatan edukasipencegahan tindakan perundungan di sekolah bekerjasama dengan sekolah mitra. Pada kegiatan awal, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara kepada mitra terkait tindak perundungan yang pernah terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Dari data yang tim dapatkan, meski tergolong ringan (*bullying* verbal seperti saling ejek) tindak perundungan perlu diantisipasi sedari awal sehingga tidak menimbulkan korban dengan trauma yang berat.

SD Muhammadiyah Dadapan merupakan sekolah dasar di bawah naungan ormas Muhammadiyah (organisasi masyarakat) yang berlokasi di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah Dadapan merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) swasta yang terletak di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman. Berdasarkan website dari data pokok Pendidikan, sekolah ini sudah terakreditasi A sejak beberapa decade yang lalu. Pada tahun ajaran 2022/2023 ini SD Muhammadiyah Dadapan memiliki siswa sejumlah 332, dengan total 14 guru dan 5 tenaga pendidik. Adapun jumlah rombongan belajar yang dimiliki sebanyak 12 kelas (Dapodik, 2022).



Gambar 1. Potret SD Muhammadiyah Dadapan

Masalah yang dihadapi mitra yaitu terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah dan manajemen sekolah untukantisipasi tindakan perundungan yang masih terbatas. Berdasarkan analisis situasi dan kondisi dari lingkungan SD Muhammadiyah Dadapan serta observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang harus segera dicarikan solusi, diantaranya ialah pertama, penekanan pada aspek penting yang harus dimiliki guru untuk melakukan edukasi secara mandiri terstruktur melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kedua, peningkatan pengetahuan, wawasan dan keterampilan guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam memanfaatkan media berbasis IT dalam upaya pencegahan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Ketiga, penerapan metode atau pendekatan yang sesuai agar tercipta sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. Kelima, edukasi terkait perundungan ini juga berfokus kepada peserta didik dengan harapan agar mereka menyadari bahwa tindakan bullying ini tidak boleh dilakukan di manapun, khususnya di lingkungan sekolah.

2. Metode Pelaksanaan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sedang mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan bangsa, harus mampu merespon cepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah dapat melibatkan para ahli perilaku untuk memberikan sumbangan konkret yang dapat dirasakan manfaat positif bagi pihak sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat membuka pintu lebar-lebar bagi para ilmuwan, praktisi atau ahli psikologi untuk menyumbang keahliannya, sehingga perilaku perundungan segera diatasi dengan sebaik-baiknya. Proses untuk menghapus atau menghilangkan perilaku perundungan mungkin membutuhkan waktu, tenaga dan konsistensi yang berkelanjutan dalam menangani perundungan. Salah satunya, peran psikolog untuk melakukan psikoedukasi yang dapat membuka wawasan, pengetahuan maupun meningkatkan ketrampilan praktis untuk mengurangi (menghentikan) perilaku perundungan. Para siswa wajib membekali diri dengan membuka diri untuk belajar dari ahlinya. Mereka siap untuk melakukan perubahan paradigma maupun perubahan sikap, tindakan/ perilaku yang bertujuan mengurangi/menghilangkan perundungan. Perubahan harus dimulai dari dalam diri sendiri, dengan menganalisis factor penyebab tindakan perundungan dari aspek individu, keluarga, lingkungan, dan teknologi.

Melihat adanya beberapa permasalahan kasus perundungan di kalangan pelajar maka sebagai langkah preventif perlu adanya sosialisasi dalam bentuk kegiatan penyuluhan di sekolah yang

diharapkan dapat memecahkan masalah terkait dengan maraknya perilaku perundungan dikalangan pelajar Sekolah Dasar. Begitu pula yang telah tim abdimas laksanakan di SD Muhammadiyah Dadapan. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada hari Rabu bertepatan dengan tanggal 08 Februari 2023 dilaksanakan bagi seluruh *stakeholder* sekolah. Melalui kampanye anti perundungan dengan metode berkisah diharapkan peserta didik tidak melakukan perundungan kepada teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan ikut berperan aktif membantu orang-orang di sekitar untuk menghentikan pembulian, menolong korban perundungan, dan mempromosikan stop perundungan di kalangan pelajar. Adapun kegiatan penyuluhan bagi pendidik, tenaga pendidik, dan komite sekolah yang diwakili oleh sebagian wali siswa diberikan dalam bentuk seminar anti *bullying* dengan narasumber utama seorang psikolog.

Program Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *community development* partisipatif. *Community Development* merupakan pendekatan yang berpijak pada analisis empiris di lapangan (Voth & Brewster, 2019). Pendekatan ini bertujuan pada upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat atau mitra yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengabdian. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini meliputi: 1) koordinasi, sosialisasi, dan FGD dengan mitra terkait, 2) mengadakan workshop pencegahan perundungan, 3) pembinaan dan pendampingan, 4) difusi ipteks, serta 5) monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PPM “Edukasi Pencegahan Perundungan” di SD Muhammadiyah Dadapan

No.	Luaran	Metode Pelaksanaan
1	Penyamaan persepsi, proses, tujuan, serta output kegiatan pengabdian	Koordinasi, sosialisasi, dan FGD dengan mitra terkait
2	Edukasi terkait upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah	Workshop pencegahan <i>bullying</i> Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan mitra sasaran yaitu para siswa, guru BK, wali kelas, dan perwakilan komite serta beberapa wali siswa untuk mengikuti workshop. Kegiatan edukasi ini akan diawali dengan pemaparan materi oleh psikolog, kemudian dilanjutkan dengan metode berkisah yang dibawakan oleh seorang pendongeng terkait dengan tema <i>bullying</i> . Kegiatan ini diselenggarakan dalam waktu setengah hari
3	Jasa pendampingan bagi Guru dan wali siswa dalam upaya pencegahan tindakan <i>bullying</i> di lingkungan SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman Yogyakarta	Pembinaan dan pendampingan Kegiatan pembinaan dan pendampingan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada mitra sasaran dalam kesiapan untuk menjalankan dan mengelola terkait tindak <i>bullying</i> di lingkungan sekolah dan masyarakat, yang semuanya dilakukan oleh tim pelaksana
4	Implementasi pencegahan perilaku perundungan di SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman Yogyakarta	Praktek (Difusi iptek) Setelah diberikan penyuluhan, pelatihan, pembinaan serta pendampingan, mitra sasaran melakukan praktek menggunakan metode training sosial berbasis teknologi dalam upaya pencegahan tindakan perundungan, dengan dibimbing oleh tim pelaksana

No.	Luaran	Metode Pelaksanaan
5	Jasa pendampingan pengelolaan pencegahan perundungan selama 3bulan	Monitoring dan evaluasi kegiatan (Konsultasi) Kegiatan ini dilakukan secara periodik sebagai upaya tindak lanjut dalam membina dan mendampingi mitra sampai berhasil menjalankan dan mengelola pencegahan perilaku perundungan hingga mencapai hasil yang optimal.
6	Tersusun dan terkirimnya artikel ilmiah yang akan dipublikasikan di jurnal pengabdian pada masyarakat terindeks SINTA	Penyusunan luaran wajib dan tambahan program abdimas Artikel ilmiah, artikel media massa, dan video kegiatan PPM disusun dari hasil koordinasi hingga evaluasi kegiatan abdimas di SD Muhammadiyah Dadapan
7	Tersusun dan terpublikasinya artikel di media massa cetak dan atau daring	
8	Tersusunnya video kegiatan PPM untuk publikasi internal	

Mitra sasaran pada program ini ialah *stakeholder* SD Muhammadiyah Dadapan yang berlokasi di Dusun Dadapan Kelurahan Wonokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Guna mencapai luaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, program pemberdayaan ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu dimulai dari bulan Februari hingga Mei 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan observasi awal diperoleh informasi bahwa pernah terjadi kasus perundungan di lingkungan SD Muhammadiyah Dadapan. Di antara kasus perundungan yang ada di sekolah tersebut yaitu: anak kadang ada yang sembrono, guyonan, atau belum tahu batasan/hal-hal apa saja yang bisa menyebabkan teman marah atau menangis; terdapat siswa yang sering mengolok-olok/menghina; masih ada anak yang dijauhi temannya/ tidak disukai sehingga menyebabkan anak (korban) kurang percaya diri. Meski tidak massif, tentunya hal ini tetap membawa dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Untuk mengantisipasi kejadian yang sama di masa yang akan datang, tim pengabdian bersama mitra (sekolah) bersepakat untuk mengadakan workshop dan pendampingan berkelanjutan sebagai upaya edukasi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Diawali dengan pengamatan dan wawancara dengan penanggungjawab sekolah, tim pengabdian lantas mengadakan sosialisasi kegiatan, menyelenggarakan kegiatan berkisah untuk siswa dan juga workshop bagi seluruh stakeholder sekolah. Metode berkisah atau mendongeng dipilih sebagai media untuk memberikan pesan pada peserta didik tentang pentingnya menghormati dan menyayangi satu sama lain. Metode ini juga dipercaya sebagai salah satu metode yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai positif kepada anak. Tim pengabdian menghadirkan sosok pendongeng nasional, yaitu Abdul Wahab atau akrab disebut dengan Kak Awe dari Kampung Dongeng Yogyakarta.



Gambar 2. Kegiatan Berkisah Bersama Siswa-Siswa SD Muhammadiyah Dadapan

Untuk narasumber workshop anti perundungan, disampaikan oleh Ibu Novia Fetri Aliza, S.Psi., M.Psi., Psikolog dari UMY. Pada kesempatan ini, pemateri memaparkan beberapa poin penting terkait pencegahan tindak perundungan, baik bagi pendidik maupun orang tua.



Gambar 3. Kegiatan workshop edukasi pencegahan perundungan berbasis sekolah



Gambar 4. Sesi Akhir pada Kegiatan Workshop

Pada sesi pendampingan, ada beberapa orang tua wali siswa yang menyampaikan kejadian perundungan yang dialami oleh anaknya, yang hingga hari ini memberikan trauma tersendiri bagi siswa bersangkutan. Dengan adanya kasus tersebut, narasumber memfasilitasi dengan memberikan sesi konsultasi dan juga diskusi kepada para peserta workshop. Audiens yang mayoritas dari perwakilan komite/ wali siswa bersama dengan para guru dan tenaga kependidikan berdiskusi untuk merumuskan tata tertib dan alur pencegahan serta penanganan perundungan di lingkungan SD Muhammadiyah Dadapan. Salah satu referensi yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan SOP pencegahan maupun penanganan kasus perundungan dapat merujuk pada website UNICEF Indonesia (Noorani, 2018). Kemudian, pada akhir sesi workshop ditutup dengan penyerahan hibah barang secara simbolik dari tim pengabdian kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Dadapan, Ibu Rahayu Sulastriningsih, S.Pd.



Gambar 5. Penyerahan hibah barang secara simbolik bagi mitra

Workshop dan penyuluhan edukasi anti perundungan, kegiatan berkisah serta program training sosial berbasis teknologi di SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman Yogyakarta sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi seluruh stakeholder sekolah. Program pengabdian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan tujuan sekolah dalam menyelenggarakan sekolah dan kegiatan belajar yang ramah anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, memberikan dampak positif bagi warga sekolah di antaranya:

- Baik orang tua/ wali beserta guru mendapatkan tambahan wawasan berupa pencegahan tindak perundungan baik di lingkungan sekolah maupun rumah
- Tersusunnya draft alur pelaporan dan penanganan perundungan, khususnya di lingkungan sekolah
- Peningkatan literasi siswa dalam rangka mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah
- Program kerja sama dengan psikolog puskesmas untuk penanganan anak korban perundungan
- Terciptanya tata tertib disiplin sekolah untuk meminimalisir tindak perundungan di lingkungan sekolah.

Bukti dokumentasi kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Muhammadiyah Dadapan secara lengkap disampaikan pada link drive berikut:

<https://drive.google.com/drive/folders/1-ydnp2agPzNKvZKQd8ELuuaOp1FRSrmG>

Adapun program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian secara singkat dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pelaksanaan PPM “Edukasi Pencegahan Perundungan” di SD Muhammadiyah Dadapan

4. Kesimpulan

Lembaga Pendidikan selaku motor penggerak peradaban bangsa perlu menyelenggarakan

No.	Program Abdimas	Capaian Luaran
1	Workshop: Jasa pelatihan bagi siswa, guru, komite, dan wali siswa dalam upaya pencegahan tindakan perundungan di SD Muhammadiyah Dadapan Turi Sleman Yogyakarta (terlaksana pada tanggal 10 Februari 2023)	Peningkatan pengetahuan dan wawasan dalam antisipasi tindak kasus perundungan (perundungan) di lingkungan SD Muhammadiyah Dadapan. Kegiatan untuk siswa dalam bentuk berkisah dengan menghadirkan pendongeng. Adapun untuk guru, komite, dan wali siswa dalam bentuk workshop
2	Pembinaan dan pendampingan pengelolaan training sosial berbasis teknologi dalam upaya mencegah kasus perundungan di SD Muhammadiyah Dadapan, selama +3 bulan	Peningkatan keterampilan dalam penggunaan teknologi serta implementasinya dalam upaya pencegahan tindak perundungan. Wali siswa dibekali pengetahuan dalam penggunaan dan pengaturan gadget untuk anak

Pendidikan yang aman, nyaman dan tenteram. Maraknya kasus perundungan yang terjadi di instansi Pendidikan, tidak terkecuali di SD Muhammadiyah Dadapan perlu menjadi perhatian bersama warga sekolah. Berdasarkan beberapa permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tim pengabdian bersama mitra (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Dadapan) menginisiasi beberapa kegiatan sebagai langkah awal edukasi gerakan anti perundungan di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan yang sudah terlaksana yaitu: a. Kegiatan workshop dan berkisah sebagai bagian dari edukasi pencegahan perundungan; b. Pendampingan penyusunan alur pencegahan dan penanganan kasus perundungan; c. Peningkatan literasi siswa dengan mengaktifkan pojok baca di kelas; d. Sosialisasi penggunaan gadget secara bijak bagi orang tua wali siswa; serta e. Inisiasi program kerja sama dengan psikolog puskesmas untuk pencegahan dan penanganan kasus perundungan.

Diharapkan dengan adanya penyuluhan dan pendampingan, guru dapat memaksimalkan serta mengoptimalkan penerapan metode antisipasi tindakan perundungan bagi warga sekolah. Hal ini tentunya membutuhkan kerjasama mulai dari pimpinan sekolah, pendidik, peserta didik, komite sekolah, dan wali siswa untuk bersama-sama menyelenggarakan proses pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terkhusus kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)

UMY yang telah senantiasa mendukung penuh kegiatan ini sehingga bisa terlaksana secara tuntas dan membawa manfaat yang besar bagi para mitra khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Rujukan

- Adhinata, B., & Sawitri, Y. (2021). Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan. www.ejournal.warmadewa.ac.id. <https://doi.org/10.22225/cs.j.4.1.2021.124-133>
- Ahmad, N. (2021). *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Ahmad | Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>
- Dapodik Kemendikbudristek. 2022. Data Pokok Pendidikan SD Muhammadiyah Dadapan. (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/ED7B3013308EA53936F7>).
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. a. K. (2021). Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak. *Refleksi Edukatika*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. *UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. (2014).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). 2021. *STOP Perundungan/ Bullying Yuk!* [Online]. Available: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/20210308%20Buku%20Saku-Stop%20Bullying.pdf>
- KPAI R.N., 2021. Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., & Akmal, S. (2021). The impact of *bullying* on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(2), 120-137. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996>
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). *Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak*. *Jurnal Talenta Psikologi*. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Noorani. 2018. Tips Untuk Guru dalam Menangani Perundungan (*Bullying*) <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/tips-untuk-guru-mengatasi-bullying>
- Nurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, Cause, And Effect Of *Bullying* In A Girl Like Her Movie. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 247–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- Oeliestina (2022). “Perundungan Dan Kesejahteraan Anak.” *Jamberita.Com*. July 25, 2022.
- Rachmawati, “Kasus ‘Perundungan’ yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi,” *Kompas.com*, Jul. 24, 2022.
- Voth, D. E., & Brewster, M. L. (2019). Community development. In *Routledge eBooks* (pp. 169–180). <https://doi.org/10.4324/9780429042539-10>
- Widianti, W. (2019). Mengenal Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Islamic Counseling*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.801>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>